

Newsletter

PROGRAM KONSERVASI SEBANGAU

Kabar Utama



Masyarakat Ikut 'Serbu Api' Kebakaran di Sebangau

(c) WWF-Indonesia / RPK Kereng Bangkirai

Kebakaran yang terjadi di beberapa lokasi di Sebangau dengan cepat disikapi masyarakat yang terkoordinir dalam kelompok Regu Pengendali Kebakaran. Musim kemarau yang dimulai sejak Juli memperparah kondisi hutan gambut dan menyebabkan kebakaran hutan dan lahan selama Agustus-September 2009. Pola kebakaran terjadi di lokasi tertentu sekitar aliran sungai dan kanal-kanal milik masyarakat yang kering. Balai TN Sebangau bersama WWF-Indonesia Kalteng rutin melakukan *ground check* dan *monitoring hotspot* untuk mendeteksi dini keberadaan api. Masyarakatpun bekerjasama dengan cara menyampaikan laporan dan informasi bila menemukan keberadaan titik api.

Abdullah, Ketua Regu Pengendali Kebakaran wilayah Kereng Bangkirai, Palangka Raya, menuturkan, "Kebakaran ini terjadi di atas dan di bawah tanah dengan kedalaman mencapai 20-40 cm. Kebakaran dengan sistem seperti ini memang banyak terjadi di tanah bergambut. Tim RPK bersama Balai TN Sebangau selalu di posisi siaga sejak awal musim kemarau untuk mengantisipasi titik api di wilayah Bangah, Hulu Sebangau dan parit Parlan". Ditambahkan juga bahwa sejak dibentuknya tim Regu Pengendali Kebakaran di wilayah TN Sebangau oleh WWF-Indonesia Kalteng dan Balai TN Sebangau, penanganan api relatif lebih cepat ditanggulangi dibanding kebakaran tahun sebelumnya. "Dari sisi teknik penanggulangan saat ini kami

jauh lebih matang dibanding dulu. Saat kebakaran terjadi kita membuat taktik sekat bakar atau *fire line* agar api tidak merambat. Sedangkan untuk memadamkan api di bawah tanah kita menggunakan teknik suntik gambut. Teknik ini kami dapatkan setelah ikut pelatihan yang diberikan WWF sebelum musim kemarau tiba," ujar Abdullah melengkapi.

Masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah Sebangau menduga kebakaran terjadi disebabkan perilaku manusia yang kurang menyadari rawannya lahan gambut di musim kemarau. Perilaku membuang puntung rokok sembarangan dan pembersihan lahan untuk berladang dengan pola bakar selalu menyebabkan petaka di saat kondisi gambut sedang kering. Luasan kebakaran yang terjadi di Sebangau belum bisa diprediksi karena penyebaran api berlangsung sangat cepat. Namun sejak wilayah ini ditunjuk sebagai kawasan konservasi, penanggulangan kebakaran di Sebangau menjadi lebih terkoordinir dengan prosedur standar yang sudah ada. Menurut data Balai TN Sebangau, total area terbakar di Sebangau mencapai 620 Ha sedangkan laju reforestasi per tahun belum mencapai 250 Ha. "Hal ini perlu menjadi prioritas karena penanggulan kebakaran sangatlah penting," jelas Ir. Sumantri, Kepala Balai Taman Nasional Sebangau. "Pembuatan buku acuan dan pemetaan zonasi krisis juga penting agar nantinya penanggulan kebakaran di kawasan konservasi bisa lebih maksimal," tegas Sumantri lebih lanjut.

Tabat Pengaruhi Kelembapan Gambut Sebangau



(c) WWF-Indonesia / Tira Maya Maisesa

Penabatan menjadi salah satu upaya merestorasi kawasan di sekitar Taman Nasional Sebangau. Hingga September 2009, bersama-sama dengan masyarakat, Balai TN Sebangau dan WWF-Indonesia Kalteng melakukan penabatan di kanal-kanal sekitar Sungai Bangah dan Sungai Bakung. Saat ini sudah dibangun 176 tabat untuk mengurangi laju pengurangan air gambut di permukaan tanah, tujuannya agar aman dari bahaya api. 66 tabat diantaranya dipasang pipa monitoring pada sisi kiri dan kanan saluran untuk mengukur pengaruh tabat terhadap kondisi areal di sekitarnya.

Pemantauan air tanah selama 4 tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang relatif stabil. Secara visual, berbagai tumbuhan pionir dan cepat tumbuh mulai menutupi areal yang sebelumnya gersang. Berdasarkan hasil monitoring, luas dam/tabat berdampak pada muka air tanah. Perilaku air tanah tersebut memberi respon terhadap kondisi areal dimana tabat dibangun, dibuktikan dengan bedanya tinggi air tanah di lokasi yang ditabat atau tidak. Perilaku tata air di sekitar tabat masih akan terus dipelajari untuk memperoleh hasil akurat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.(tr, ap)



Google Earth Tagging Sebangau

Balai Taman Nasional dan WWF-Indonesia sejak Mei 2009 mulai melakukan pemotretan pohon yang ditanam dengan menggunakan teknologi *geo-tagged*. Terap teknologi ini diletakkan pada sampel + 15 ha bekas lokasi PT. SSI dan + 30 ha di hulu Sungai Sebangau. Masing-masing hektar sampel tersebut memiliki jenis tumbuhan antara lain Belangiran, Jelutung dan Pulai. Hasil penggunaan teknologi *geo-tagged* dan informasi pohon yang ditanam di Taman Nasional Sebangau sudah dapat diakses melalui Google Earth di situs resmi WWF Indonesia, www.wwf.or.id. (ap)



Rapat umum Formas (Forum Masyarakat) Kecamatan Sebangau Kuala yang dilaksanakan pada 13-14 Agustus 2009 kemarin menghasilkan format struktur kepengurusan yang baru. Struktur ini diharapkan bisa menguatkan fungsi Formas sebagai jembatan informasi dan koordinasi bagi masyarakat di wilayah TN Sebangau dengan pemerintah dan mitranya. Rapat ini diinisiasikan oleh pengurus Formas Sebangau Kuala untuk menyusun pergantian pengurus, dimana pengurus sebelumnya sudah tidak aktif karena mendapat tugas baru di ibukota kabupaten. Selain seluruh anggota Formas, rapat ini juga dihadiri oleh Camat Sebangau Kuala, Balai TN Sebangau dan WWF-Indonesia Kalteng.

© WWF-Indonesia / Melarius



© WWF-Indonesia / Tira Maya Mthing

Pengukuran diameter dan tinggi pohon karet di kebun Agroforestri dilakukan masyarakat Desa Tumbang Ronen, Kabupaten Katingan, setiap bulannya dalam rangka memonitoring tingkat keberhasilan program.



© WWF-Indonesia / Tira Maya Maisesa

Proses penyekatan saluran air di ekosistem gambut Sebangau diangkat menjadi tema dalam film dokumenter "Tabat di Rawa Gambut". Dokumenter ini menceritakan proses yang dilakukan TN Sebangau dan WWF-Indonesia Kalteng bersama masyarakat di sekitar kawasan taman nasional dalam membangun tabat/dam dan dampaknya terhadap alam maupun masyarakat.

BTNS, Formas dan WWF-Indonesia Kalteng membuat kegiatan lanjutan Studi Banding Pengelolaan dan Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) di Pangkalan Bun, pada 21-26 Agustus 2009 lalu. Formas dan Simpul Wisata difasilitasi melakukan kerja praktek pada usaha ekowisata di TN Tanjung Puting. Selama 7 hari penuh kelompok ini belajar dan mengamati praktek pengembangan ekowisata di Tanjung Puting.



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia / Mamun Anshori

Untuk melestarikan species anggrek di TN Sebangau, BTNS dan WWF-Indonesia Kalteng mengadakan Pelatihan Budidaya Anggrek di Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan Yogyakarta, 13-18 Juli 2009. Selain mengajarkan cara budidaya jenis langka dan berbagi informasi jenis-jenis anggrek di Indonesia, pelatihan ini juga diharapkan bisa menanamkan sikap menghargai alam pada peserta pelatihan yang diikuti oleh BTNS, WWF-Indonesia Kalteng, Formasi dan masyarakat pelaku budidaya anggrek di sekitar taman nasional.



(c) WWF-Indonesia / Adventus Panda

Dalam rangkaian kegiatan peresmian kantor Balai Taman Nasional Sebangau, Sekretaris Direktorat Jenderal PHKA, Dr. Ir. Hariadi Himawan, MBA., melakukan kunjungan ke Camp SSI di TN Sebangau pada 25 Agustus 2009. Tujuan dari kunjungan lapangan ini untuk melihat upaya konservasi dan restorasi kawasan yang sudah dilakukan di TN Sebangau. Kepala Balai TN Sebangau, Ir. Drasopolino, M.Sc., Direktur GCCE WWF-Indonesia, Nazir Foad, dan Direktur Konservasi WWF-Indonesia, Klaas Jan Teule, ikut serta dalam kunjungan ini.



(c) WWF-Indonesia / Metarius

Delegasi Parlemen Australia mengunjungi Taman Nasional Sebangau pada 12 Juni 2009 dan melakukan penanaman pohon sebagai upaya turut mengkonservasi kawasan hutan gambut di Kalimantan Tengah. Kegiatan yang dipusatkan di Camp SSI ini bertujuan untuk melihat program pemerintah Indonesia dalam melakukan kegiatan konservasi khususnya di Taman Nasional Sebangau.



(c) WWF-Indonesia / Metarius

Minggu, 6 September 2009 lalu, Taman Nasional Sebangau mendapat kunjungan dari Universitas Denmark. Kunjungan singkat di Camp SSI bertujuan mencari gambaran mengenai upaya konservasi hutan rawa gambut Kalimantan Tengah yang dilakukan oleh TN Sebangau. Kegiatan ini dalam rangka persiapan pertemuan tahunan COP United Nations Climate Change Conference di Kopenhagen, Denmark.



(c) WWF-Indonesia / Adventus Panda

Rombongan Garuda Indonesia menyempatkan diri melakukan kunjungan ke Hulu Sebangau pada 9 Juni 2009 untuk melihat lokasi penanaman pohon program "Satu Penumpang Satu Pohon" yang didonasikan untuk konservasi hutan gambut di Taman Nasional Sebangau.

Untuk Informasi lebih lanjut:

Ir. Sumantri – Kepala Balai Taman Nasional Sebangau
Rosenda Ch. Kasih – Site Coordinator WWF-Indonesia Kalimantan Tengah (rkasih@wwf.or.id)

Informasi lebih lanjut:

Balai Taman Nasional Sebangau
Jln. Mahir Mahar Km 1,2 Palangkaraya 73113, Indonesia
Telp. +62 536 3327093

WWF-Indonesia

Jl. Krakatau No. 12 Palangka Raya, Indonesia
Telp: +62 536 3236997 Fax: +62 536 3227700
wwfid-kalteng@wwf.or.id



for a living planet®



Dicetak diatas kertas daur ulang